

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Manfaat atau *Benefit***

###### **2.1.1.1 Definisi Manfaat**

Istiarni (2014) menyatakan bahwa persepsi manfaat adalah tingkatan dimana pengguna percaya, bahwa dengan menggunakan sesuatu produk yang ditawarkan mereka akan merasakan manfaat yang didapat dari penggunaan produk tersebut. *Perceived benefit* (persepsi manfaat) adalah nilai moneter yang didapat dari kumpulan manfaat ekonomi, fungsional, dan psikologis yang diharapkan pelanggan dari suatu penawaran pasar yang disebabkan oleh produk, jasa, personel, dan citra yang terlibat. Chaabane dan Pierre (2010) menyatakan nilai Hedonik dari manfaat yaitu pengalaman, emosi, dan secara pribadi manfaat yang memuaskan dalam belanja, penggunaan media dapat meningkatkan loyalitas seseorang. Manfaat proyek adalah penerimaan (*revenue*) yang dihasilkan suatu proyek sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Manfaat menurut Mangkoesoebroto, (1998), Musgrave and Musgrave, (1989) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Manfaat langsung (*direct benefits*)
2. Manfaat tidak langsung (*indirect benefits*)
3. Manfaat tidak kentara (*intangibile benefits*)

### 1. Manfaat Langsung

Manfaat yang diterima sebagai akibat adanya proyek, seperti naiknya nilai hasil produksi barang atau jasa, perubahan bentuk, turunnya biaya, dan lain-lain. Kenaikan nilai hasil produksi dapat disebabkan karena meningkatnya jumlah produk dan kualitas dari produk sebagai akibat adanya proyek. Misal:

- a. Kenaikan produksi padi karena adanya irigasi,
- b. Turunnya biaya pengangkutan karena perbaikan jalan,
- c. Membaiknya job description diantara tenaga kerja karena perbaikan cara kerja.

### 2. Manfaat Tidak Langsung

Manfaat yang timbul sebagai dampak yang bersifat *multiplier effects* dari proyek yang dibangun terhadap kegiatan pembangunan lainnya. Contoh: perbaikan jalan menyebabkan timbulnya berbagai kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi ekonomi di sepanjang jalan yang dibangun, kemudian keberadaan kampus atau perguruan tinggi yang menyebabkan adanya berbagai kegiatan yang ditimbulkan bagi masyarakat yang ada disekitar dan memanfaatkan potensi yang ada misalnya memenuhi kebutuhan mahasiswa.

### 3. Manfaat Tidak Kentara

Manfaat dari pembangunan proyek yang sulit diukur dalam bentuk uang, seperti perubahan pola pikir masyarakat, perbaikan lingkungan, berkurangnya pengangguran, peningkatan ketahanan nasional, kemantapan tingkat harga, dll.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Manfaat**

Menurut *Choliq et al.* (1999), Umumnya manfaat dibagi menja di dua kelompok dasar yaitu manfaat yang berwujud (*tangible benefit*) dan manfaat yang tidak berwujud (*intangible benefit*). Manfaat yang berwujud (*tangible benefit*) cenderung terlihat jelas dalam mengavaluasi atau dengan kata lain diartikan sebagai keuntungan penghematan atau peningkatan dalam perusahaan yang dapat diukur secara kuantitatif dalam bentuk suatu nilai uang, misalnya keuntungan dari keberadaan perguruan tinggi bagi pemilik usaha yang ada disekitarnya.

Manfaat yang tidak berwujud (*intangible benefit*) sulit untuk di ukur, dengan kata lain diartikan yaitu, keuntungan yang sulit atau tidak mungkin diukur dalam suatu nilai uang, seperti memberikan informasi yang baik, atau dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan seorang individu dan sulit untuk mengetahui keuntungan akhir dalam peningkatan provitabilitas perusahaan, contoh lain yaitu keuntungan akibat pelayanan yang tidak baik kepada pelanggan. (*intangible benefit*) memang tidak termasuk dalam perhitungan aliran kas, namun secara tidak langsung kepuasan pelanggan akan berpengaruh pada nilai penjualan. Apabila kualitas pelayanan tidak cukup memuaskan pelanggan, maka dapat ditaksir bahwa nilai penjualan akan menurun.

Manfaat terbagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Manfaat-manfaat nyata
2. Kuasi- Manfaat-manfaat nyata, dengan focus yang paling sering pada peningkatan efisiensi yang sudah ada.
3. Manfaat yang berwujud, focus paling sering pada peningkatan efektivitas organisasi.

### 2.1.1.3 Langkah-langkah Menentukan Manfaat

#### A. Manfaat Nyata (*tangible benefit*)

Langkah-langkah menentukan manfaat nyata (*tangible benefit*), yaitu:

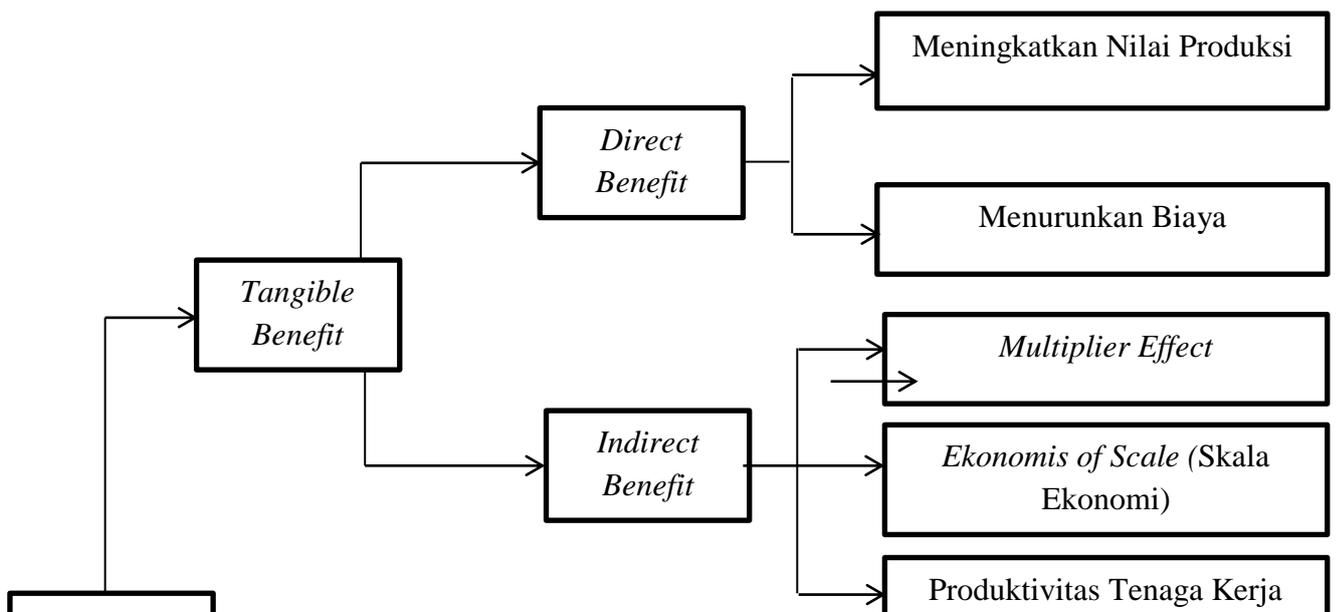
1. Memecah upaya berdasarkan fungsi kerja yang dipengaruhi oleh implementasi.
2. Untuk setiap fungsi yang kena dampak, mengidentifikasi perubahan, penambahan, atau eliminasi yang terkait dengan proses pekerjaan tertentu.
3. Menentukan biaya melakukan pekerjaan. Kategori-kategori biaya termasuk tenaga kerja, kontrak, peralatan, fasilitas, materi, dan persediaan, sumber biaya termasuk anggaran organisasi dan fungsi atau proyek berdasarkan waktu, volume, biaya tenaga kerja.
4. Menentukan dampak biaya tidak langsung yang di sebabkan oleh perubahan, seperti persediaan membawa biaya dan pajak property.
5. Menentukan perubahan pekerjaan proses karena proyek baru, sistem, atau perangkat tambahan.
6. Menentukan biaya dari proses setelah modifikasi.
7. Menentukan dimana biaya tambahan akan terjadi dimasa depan jika tidak terjadi perubahan dalam proses kerja.
8. Menghitung selisih antara melakukan proses cara lama dan cara baru, hasil perhitungan ini akan menjadai manfaat nyata yang diharapkan atau biaya tambahan dalam melakukan bisnis.

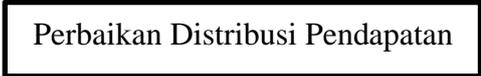
#### B. Manfaat Tidak Nyata (*Intangible benefit*)

Menurut Remenyi, Artur Money. Michael Sherwood Smith. Zahir Irani, (2001:69) menyatakan langkah-langkah yang terlibat dalam mengukur manfaat tidak nyata (*Intangible benefit*) antara lain:

1. Membuat konsep rantai peristiwa sebab dan akibat yang mungkin di timbulkan dari pengenalan sistem informasi investasi.
2. Mengidentifikasi bagaimana akan mungkin untuk menetapkan perubahan yang mungkin terjadi sebagai hasil dari pengenalan sistem informasi investasi dihasilkan fokusnya disini pada perubahan yang terjadi.
3. Mempertimbangkan bagaimana ukuran perubahan mungkin diukur.
4. Dimana perubahan dari sistem informasi investasi sudah jelas, sehingga analisis dapat melanjutkan tiga langkah selanjutnya.
5. Mengukur besaran perubahan.
6. Meletakkan nilai moneter pada perubahan yang telah diamati. Menggunakan teknik pengembalian seperti: ROI, NPV, IRR dan lain-lain untuk mengakses apakah sistem informasi investasi akan menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai untuk membenarkan dan melanjutkan.

Berikut merupakan gambaran penjelasan tentang *benefit* proyek:





Perbaikan Distribusi Pendapatan

*Sumber: Pengantar Evaluasi Proyek, Edisi Kedua*

**Gambar 2.1** *Tentang pembagian ringkas benefit proyek*

## **2.1.2 Teori Biaya**

### **2.1.2.1 Definisi Biaya**

Pengertian biaya adalah aliran dana atau sumber daya yang dihitung dalam satuan moneter yang dikeluarkan guna memenuhi pengeluaran perusahaan atau sering disebut beban perusahaan. Biaya merupakan bagian atau unsur dari harga pokok dan merupakan unsur yang paling pokok dalam akuntansi biaya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (1999:12), definisi biaya adalah Penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya

aktiva atau terjadinya kejadian yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Menurut Bambang Haryadi (2002:243) definisi biaya yaitu nilai tukar yang dikeluarkan atau pengorbanan sumberdaya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat pengorbanan ini dapat berupa uang atau materi lainnya yang dapat diukur dengan uang. Menurut Munawir (2002:307) biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan memperoleh barang dan jasa yang diperkirakan akan memberikan manfaat saat ini atau masa depan pada organisasi atau pengorbanan yang terjadi dalam rangka waktu untuk memperoleh suatu barang dan jasa yang bermanfaat. Menurut Nafarin (2004:379) Biaya (*cost*) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva yang di imbangi dengan pengurangan aktiva atau penambahan hutang atau modal.

Menurut Darsono (2005:15) biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Purba, dan Radiks (2006:209) *Tentative set of Broad Accounting Principles Enterprise*, biaya dinyatakan sebagai harga penukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Fahsyal dan Henny (2013) menyatakan biaya merupakan pertimbangan bagi konsumen, karena menentukan apakah sesuai atau tidak dengan kepuasan yang dialami oleh konsumen dengan manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar-menawar dan ditetapkan oleh penjual untuk harga yang sama terhadap semua pembeli.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika kita membicarakan masalah biaya antara lain:

- a. Nilai yang diakui baru dianggap sebagai biaya apabila nilai tersebut dipergunakan menunjang tujuan perusahaan dan perkembangan perusahaan.
- b. Biaya selalu dikaitkan oleh resiko perusahaan dalam menjalankan usahanya, dan resiko pengeluaran kas untuk biaya merupakan hal biasa.
- c. Pengertian tentang biaya tentang metode untuk mengukur nilai yang diakui sebagai biaya.

Biaya merupakan pengorbanan yang harus dibuat dalam setiap transaksi pendapatan dan biaya diukur dengan pengeluaran-pengeluaran barang dan jasa yang dipertemukan dengan penghasilan untuk menentukan laba yang diperoleh dalam periode tertentu. Mulyadi membedakan pengertian biaya dalam arti luas dan arti sempit antara lain sebagai berikut (Mulyadi, 2012:3): dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Supriyono juga membedakan biaya ke dalam dua pengertian yang berbeda yaitu biaya dalam arti *cost* dan biaya dalam arti *expense* (Supriyono: 14): Biaya dalam arti *cost* (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masalah (harga perolehan yang terjadi) maupun masa yang akan datang (harga

perolehan yang akan terjadi). Sedangkan *expense* (beban) adalah Biaya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam rangka memperoleh pendapatan (*revenues*) dalam suatu periode akuntansi tertentu. Dari definisi-definisi biaya tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan moneter yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan.

### **2.1.2.2 Penggolongan Biaya**

Penggolongan adalah proses pengelompokan atas seluruh elemen yang akan ke dalam golongan-golongan tertentu, yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi biaya yang lebih berarti (Supriyono, 2011:16). Informasi biaya dapat digunakan oleh manajemen untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Jika tujuan manajemen ini mendorong timbulnya berbagai cara penggolongan biaya sehingga dikenal dengan konsep penggolongan biaya yang berbeda sesuai dengan tujuan yang berbeda (*different cost classification for different purpose*). Berikut ini adalah beberapa cara penggolongan biaya yaitu:

#### **A. Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Tujuan Pengambilan Keputusan**

Berdasarkan tujuan pengambilan keputusan manajemen, biaya dapat dikelompokkan ke dalam (Supriyono, 2011:32):

##### **a. Biaya Relevan (*Relevans Cost*)**

Biaya relevan merupakan biaya yang terjadi pada suatu alternatif tindakan tertentu, tetapi tidak terjadi pada alternatif tindakan lain. Biaya relevan akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya relevan harus

dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Biaya relevan mempunyai ciri khusus, yaitu:

- Biaya relevan merupakan biaya masa yang akan datang (*future cost*), bukan biaya masa lalu.
- Biaya yang berbeda antara dua alternatif atau lebih yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

a. Biaya Tidak Relevan (*Irrelevant Cost*)

Biaya tidak relevan merupakan biaya yang tidak berbeda antara alternatif tindakan yang berbeda. *Irrelevant cost* tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dan akan tetap sama jumlahnya tanpa memperhatikan alternatif yang dipilih. Oleh karena itu biaya tidak relevan tidak harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan.

B. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat di kelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya Langsung (*Direct Costs*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang menyebabkan satu-satunya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai dapat ditelusuri kemampuan untuk membebankan biaya secara langsung pada objek biaya dengan cara ekonomis yang mungkin dengan sarana hubungan penyebab. Biaya langsung ini berhubungan dengan kepentingan proyek, seperti biaya investasi (biaya

pembangunan konstruksi, biaya peralatan), biaya operasi, dan biaya pemeliharaan proyek (biaya penyusutan, bunga bank, tanah, modal kerja, biaya lain).

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead pabrik* (*Factory Overhead Cost*). Menurut Samryn (2002: 36) biaya tidak langsung meliputi biaya-biaya yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri hubungannya dengan objek yang dibiayainya. Biaya tidak langsung merupakan istilah biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya atau barang dalam proses kemudian menjadi barang jadi, namun tidak dapat dilacak oleh objek biaya secara ekonomis. Dengan kata lain Biaya tidak langsung perlu diperhitungkan dalam menganalisis proyek, seperti: (biaya polusi udara, biaya penanganan pencemaran, bising, dll).

Dari penggolongan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya langsung dan biaya tidak langsung merupakan klasifikasi dari elemen-elemen biaya yang dibebankan pada objek biaya.

C. Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Perilakunya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Aktivitas atau Kegiatan (Volume)

Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah suatu biaya yang konstan dalam total tanpa memperhitungkan perubahan-perubahan tingkat aktivitas dalam suatu *Relevant Range* tertentu. Biaya tetap dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. *Committed Fixed Cost*: meliputi biaya-biaya tetap yang berhubungan dengan investasi dalam fasilitas, peralatan, dan struktur organisasi dalam sebuah perusahaan. Biaya-biaya ini sulit ditelusuri hubungannya dengan volume output, seperti unit produksi
2. *Discretionary Fixed Cost* atau sering disebut juga *Managed Fixed Cost*: Meliputi biaya-biaya tetap yang timbul dari keputusan-keputusan tahunan manajemen untuk membelanjai bidang-bidang biaya tetap tertentu seperti iklan dan penelitian.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Menurut Nafarin (2004:203) Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sejalan dengan perubahan volume kegiatan tetapi biaya per unit tidak berubah walaupun volume kegiatan berubah.

Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relative konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah dan akurat, dan dapat dikendalikan oleh supervisor pada tingkat operasi tertentu. Biaya variabel biasanya memasukan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berikut ini adalah biaya *overhead* yang diklasifikasikan sebagai biaya variable:

1. Perlengkapan
  2. Bahan bakar
  3. Peralatan kecil
  4. Kerusakan, sisa dan beban reklamasi
  5. Biaya pengiriman
  6. Royalti
  7. Biaya komunikasi
  8. Upah lembur
  9. Penanganan bahan baku
- c. Biaya campuran

Biaya campuran merupakan biaya-biaya yang terdiri dari biaya semivariabel dan biaya semifixed.

1. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel merupakan biaya yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen biaya tetap dan biaya variable. Biaya ini pada umumnya terdapat dalam komponen biaya tidak langsung. Perilakunya tidak konstan seperti dua kelompok biaya yang ada di atas.

Menurut Nafarin (2004:203) biaya semivariabel adalah Biaya yang jumlahnya berubah tidak secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mempunyai unsur biaya tetap dan unsur biaya variable, sehingga biaya semivariabel disebut juga dengan biaya campuran (*Mixed Cost*). Biaya semivariabel perlu dipisahkan berdasarkan komponen biaya tetap dan biaya variabelnya.

Mulyadi (2005:16) Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah dan tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel memiliki unsur biaya yang tetap dan unsur biaya variabel.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan biaya semivariabel merupakan biaya yang jumlahnya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan memiliki unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

## 2. Biaya Semifixed

Biaya semifixed juga merupakan biaya yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen biaya tetap dan biaya variabel, namun perilakunya konstan sesuai dengan volume produksi. Menurut Mulyadi (2005:15) Biaya semifixed merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

Dari definisi di atas dapat di ketahui, bahwa dalam hubungannya dengan volume aktivitas terdapat penggolongan-penggolongan atas biaya yang terdapat di dalam kegiatan perusahaan.

### **2.1.2.3 Biaya Produksi Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Analisis mengenai biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu: jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah jangka waktu dimana perusahaan dapat menambahkan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dengan perkataan lain, dalam analisis dimisalkan bahwa sebagian dari factor-faktor produksi yang digunakan dianggap tetap jumlahnya.

Sedangkan jangka panjang adalah jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlahnya dapat ditambah apabila pertambahan itu diperlukan.

Biaya Produksi, menurut Sadono Sukirno didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi perusahaan tersebut. (Sadono Sukirno 2008:208). Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dapat dibedakan dua jenis: biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya produksi adalah taksiran pengeluaran terhadap factor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut Karl E. Case & Ray C. Fair (2006) dalam jangka pendek, semua perusahaan (kompetitif maupun nonkompetitif) memiliki biaya yang harus mereka tanggung apapun output mereka. Sebenarnya, beberapa biaya tetap harus dibayar meskipun berusaha berhenti berproduksi yakni, meskipun outputnya nol. Jenis biaya ini disebut biaya tetap, biaya tetap adalah segala biaya yang tidak tergantung pada tingkat output perusahaan. Biaya ini tetap timbul meskipun perusahaan tidak bias melakukan apapun dalam jangka pendek untuk menghindarinya atau mengubahnya. Dalam jangka panjang, suatu perusahaan tidak memiliki biaya tetap, karena perusahaan itu bisa memperluas, mempersempit, atau keluar dari industri.

Perusahaan memang memiliki biaya tertentu dalam jangka panjang tergantung pada tingkat output yang mereka pilih. Jenis biaya ini disebut dengan biaya variabel, biaya variabel adalah biaya yang tergantung pada tingkat produksi yang dipilih. Biaya tetap dan biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel.

### **2.1.3 *Multiplier Effect***

Teori ini menyatakan bahwa suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain (Glasson, 1990). Konsep *multiplier effect* merupakan konsep yang mengkaji tentang suatu dampak. Konsep ini mempunyai beberapa pandangan yang berbeda-beda khususnya dalam mengkaji dampak-dampak dalam pengembangan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Bartik (2003) menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja karena pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang lebih besar.

Selanjutnya Douglas.C. Frechtling (1994), mendefinisikan *multiplier effect* dalam mengkaji tentang pariwisata, menyebutkan bahwa *multiplier effect* dapat disebut sebagai dampak secara keseluruhan yang terdiri dari *direct effect*, *indirect effect* dan *induced effect* (Stynes, 1997:17). Sementara Tarigan (2002:139), mengemukakan bahwa *multiplier effect* terjadi apabila ada satu sektor yang diakibatkan oleh permintaan dari luar wilayah produksinya meningkat, karena ada keterkaitan tertentu membuat banyak sektor lain juga akan meningkat produksinya dan akan terjadi beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar sektor tersebut. Namun Moretti (2010), mengungkapkan bahwa

*multiplier effect* dapat ditentukan berdasarkan selera konsumen, teknologi, kemudian juga ditentukan oleh kemampuan pekerja dan pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Pendapat lain seperti Domanski & Gwosdz (2010), menyatakan bahwa *multiplier effect* dapat dilihat melalui pertumbuhan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan pajak daerah yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah dan pelayanan terhadap masyarakat. Kemudian Domanski & Gwosdz (2010), menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan oleh pertumbuhan suatu usaha tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif.

Dalam menggunakan konsep *multiplier effect* Domanski dan & Gwosdz (2010) menyatakan bahwa ada dua basis yang digunakan untuk mengukur *multiplier effect* seperti jumlah lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan yang diterima dan beberapa riset lain mengukurnya melalui PDRB. Namun, pengukuran tersebut tidak mutlak karena beberapa pendapat juga memasukkan pengukuran *multiplier effect* di luar bidang ekonomi. Hal ini juga disebabkan karena dampak di bidang ekonomi sendiri pada akhirnya akan berakibat pada bidang lain apabila adanya suatu peningkatan atau penurunan dalam kegiatan ekonomi (Jamieson, Goodwin and Edmuns, 2004).

Dari definisi *multiplier effect* yang dijelaskan oleh Frechtling (1994), Taringan (2002), Moretti (2010) dan Domanski & Gwosdz (2010) dapat ditarik definisi baru bahwa *multiplier effect* dalam pengembangan ekonomi lokal merupakan dampak yang berakibat oleh kegiatan dibidang tertentu baik positif

maupun negatif sehingga menggerakkan kegiatan dibidang-bidang lain karena adanya keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya mendorong kegiatan pembangunan. Dengan demikian, dari pendapat para ahli tersebut maka *multiplier effect* dalam pembangunan ekonomi dapat disederhanakan ke dalam dua bidang yaitu bidang ekonomi dan sosial.

#### **2.1.3.1 Bidang Ekonomi**

*Multiplier effect* di bidang ekonomi dapat dilihat dari PDRB, peningkatan pendapatan masyarakat, kemampuan menciptakan atau membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Domanski & Gwosdz, 2010:30), serta adanya keterkaitan antar sector terkait yang diakibatkan oleh adanya penambahan permintaan terhadap produksi di sector tertentu (Tarigan, 2002:253). Sementara Abegunde (2011:254) menyatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi, khususnya perkembangan industri di suatu daerah akan memberikan *spread effect* yaitu adanya transmisi rekrutmen dan perpindahan pekerja yang dibeli oleh industri tersebut sehingga mempengaruhi pendapatan personal dari masyarakat tersebut. Hal tersebut memberikan efek negatif bagi daerah yang ditinggalkan. Efek negatif dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam pengembangan industri tertentu akan menimbulkan adanya persaingan yang ketat (Marshall, 1920:404).

#### **2.1.3.2 Bidang Sosial**

Dampak di bidang sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu mempengaruhi tingkat kemiskinan atau taraf hidup masyarakat setempat, solidaritas masyarakat setempat, pelayanan terhadap masyarakat seperti kemudahan mengakses pendidikan dan kesehatan kemudian juga infrastruktur

yang mendukung. Ghalib (2005:99) mengemukakan bahwa dalam ekonomi regional, keterkaitan wilayah menjadi faktor yang sangat penting dan infrastruktur jalan merupakan pengikat ke wilayah luar (*Interregional Connections*) maupun antar sub wilayah (*interiegiional Connections*), guna memecahkan masalah surplus dan defisit produksi diantara wilayah. Sementara Jamieson, Goodwin and Edmuns (2004) dalam mengkaji pembangunan ekonomi melalui pengembangan pariwisata menyatakan bahwa pengembangan ekonomi akan dapat mengurangi adanya kemiskinan.

Lebih jauh Jamieson, Goodwin and Edmuns (2004) menyatakan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi akses terhadap layanan-layanan yang disediakan oleh pemerintah sehingga akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat dan beban bagi pemerintah daerah. Sementara Ravallion (2001), DaGdeviren, H., R. Van der Hoeven, and J. Weeks (2004) yang dikutip oleh Gerdien Meijerink & Pim Roza (2007) mengungkapkan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dengan kemiskinan dan dampak yang ditimbulkan lainnya sebagai berikut. Disisilain, Marshall (1920) mengungkapkan adanya efek negatif di bidang sosial dengan adanya industri di suatu daerah yang menjadikan penduduk menjadi konsumtif untuk membelanjakan pendapatan personal serta kualitas lingkungan hidup yang akan terancam dengan adanya pengeksploitasian bahan baku secara besar-besaran (Marshall, 1920:39-47).

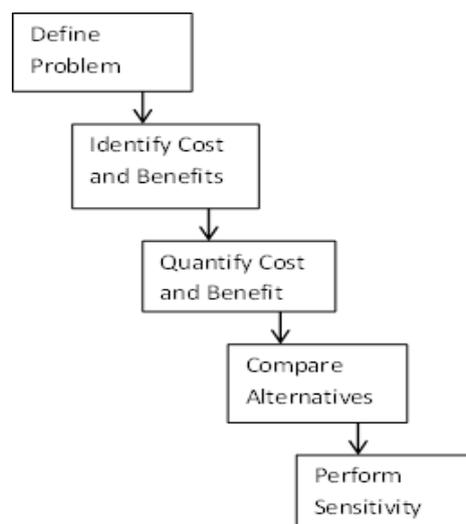
#### **2.1.4 Analisis *Cost-Benefit Analysis* (CBA)**

##### **2.1.4.1 Pengertian *Cost-Benefit Analysis* (CBA)**

Menurut Mare J. Schniederjans, Jamie L. Hamaker, Ashlyn M. Schiederjans (2004:140), *Cost-Benefit Analysis* adalah suatu teknik untuk menganalisis biaya dan manfaat yang melibatkan estimasi dan mengevaluasi dari manfaat yang terkait dengan alternatif tindakan yang akan dilakukan. Teknik ini membandingkan nilai manfaat kini dengan investasi dari biaya investasi yang sama sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Keen (2003:273), mendefinisikan *Cost-Benefit Analysis* sebagai analisis yang menjabarkan alasan bisnis, kenapa atau kenapa tidak pilih spesifik suatu investasi harus dipilih. Menurut Remenyi (2003:152), mendefinisikan *Cost-Benefit Analysis (CBA)* adalah untuk mengevaluasikan apakah efektivitas dari manfaat lebih besar dari pada biaya, atau musah mencukupi bagi masyarakat.

Dalam *Cost-Benefit Analysis* melibatkan serangkaian langkah atau tahapan, adapun 5 tahapannya yaitu:



*Sumber: Mare J. Schniederjans, Jamie L. Hamaker, Ashlyn M. Schiederjans  
(2004: 141)*

**Gambar 2.2** *The five stages of cost benefit analysis*

Analisis biaya manfaat adalah suatu alat analisis dengan prosedur yang sistematis untuk membandingkan serangkaian biaya dan manfaat yang relevan dengan sebuah aktivitas atau proyek. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah secara akurat membandingkan kedua nilai, manakah yang lebih besar. Selanjutnya dari hasil perbandingan ini, mengambil keputusan dapat mempertimbangkan untuk melanjutkan suatu rencana atau tidak dari sebuah aktivitas, produk atau proyek, atau dalam konteks evaluasi atas sesuatu yang telah berjalan, adalah menentukan keberlanjutannya.

Menurut jurnal Hugo Rehesaar, Amanda Mead. *The Business Review* (2005:89), tujuan spesifik kebijakan pengembangan untuk *Cost-Benefit Analysis*, yaitu:

1. Menentukan data dasar
2. Mengidentifikasi alternatif kebijakan
3. Mengidentifikasi potensi perubahan dalam hasil dan risiko
4. Menilai ekonomi biaya dan manfaat
5. Menghitung keuntungan bersih secara keseluruhan dari berbagai alternatif

Pengaplikasian *Cost-Benefit Analysis (CBA)* berkaitan erat dengan tiga hal penting dan saling berhubungan yaitu:

1. Manfaat (*Benefit*) domain bisnis adalah berwujud penurunan biaya dan atau peningkatan kinerja atau *revenue*.

2. Biaya (*Cost*) dominan teknologi adalah beberapa biaya tetap dan biaya variable yang diperlukan untuk membangun sistem.
3. Nilai (*Value*) adalah manfaat yang diperoleh oleh masyarakat atas keberadaan kampus, yang terlihat dengan adanya keberadaan usaha saat ini maupun saat yang akan datang.

#### **2.1.4.2 Ciri Khusus *Cost-Benefit Analysis (CBA)***

Adapun ciri khusus dari analisis biaya manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Analisis biaya manfaat berusaha mengukur semua biaya dan manfaat untuk masyarakat yang kemungkinan dihasilkan dari program publik, termasuk berbagai hal yang tidak terlihat yang tidak mudah untuk diukur biaya dan manfaatnya dalam bentuk uang.
2. Analisis biaya dan manfaat secara tradisional melambangkan rasionalitas ekonomi, karena kriteria sebagian besar ditemukan dengan penggunaan efisiensi secara global. Suatu kebijakan atau program dikatakan efisien jika manfaat bersih (total manfaat dikurangi total biaya) adalah lebih besar dari nol dan lebih tinggi dari manfaat bersih yang mungkin dapat dihasilkan dari sejumlah alternatif investasi lainnya di sektor swasta dan publik.
3. Analisis biaya manfaat secara tradisional menggunakan pasar swasta sebagai titik tolak di dalam memberikan rekomendasi program publik.
4. Analisis biaya manfaat kontemporer, sering disebut analisis biaya manfaat sosial, dapat juga digunakan untuk mengukur pendistribusian kembali manfaat.

Jika seseorang ingin mengetahui besaran nilai efisiensi suatu proyek, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan semua manfaat dan biaya dari proyek yang akan dilaksanakan
2. Menghitung manfaat dan biaya dalam nilai uang
3. Menghitung masing-masing manfaat dan biaya dalam nilai uang sekarang.

#### **2.1.4.3 Perhitungan *Cost-Benefit Analysis (CBA)***

Adapun metode yang dilakukan untuk menghitung dan menganalisis manfaat dan biaya pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode *Payback Period (PP)*

Metode ini mencoba mengukur seberapa cepat investasi bias kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan persentase. Tetapi satuan waktu (bulan, tahun, dan sebagainya). Karena model ini mengukur seberapa cepat suatu investasi bias kembali, maka dasar yang dipergunakan adalah aliran kas (*cash flow*). Adapun model tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$PBP = \frac{I}{\pi}$$

PBP= Play Back Period

I= Total Investasi (Penanaman Model)

$\pi$  = Laba Per Bulan

2. Metode NPV (Nilai Bersih Sekarang)

Menurut Gittinger (1986), untuk mengetahui analisis manfaat dan biaya dilakukan memalalui beberapa tahapan perhitungan, yaitu dengan menggunakan perhitungan selisih antara nilai investasi dengan nilai sekarang, dan penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Untuk menghitung nilai

sekarang tersebut perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Analisis ini dapat dihitung menggunakan model sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_1(1-i)^{-n}$$

Atau

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_1}{(1+i)^n}$$

$$NPV = \sum_{i=1}^n B_1 - C_1 = \sum_{i=1}^n NB_1$$

Dimana:

- NB = Net benefit = Benefit – Cost  
 C = Biaya investasi + Biaya operasional  
 B = Benefit yang telah didiskon  
 C = Cost yang telah didiskon  
 I = Diskon factor  
 n = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian untuk *Net Present Value (NPV)* adalah sebagai berikut:

1. Jika  $NPV > 0$ , maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
2. Jika  $NPV < 0$ , maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.

3. Jika  $NPV = 0$ , maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung.

### 3. Metode NPB (Nilai Bersih Sekarang)

Nilai bersih suatu proyek merupakan seluruh nilai dari manfaat proyek dikurangkan dengan biaya proyek pada tahun yang bersangkutan. Proyek yang efisien adalah proyek yang manfaatnya lebih besar dari pada biaya yang diperlukan. Adapun untuk mengetahui nilai bersih sekarang dapat digunakan model sebagai berikut:

$$NPB = \sum_{t=0}^T \frac{M_t - B_t}{(1+i)^t}$$

Dimana:

NPB = Nilai bersih sekarang

T = Umur proyek

t = Tahun = 0,1,2,...,T

M = Manfaat

B = Biaya

### 4. Metode *IRR* (*Internal Rate of Return*)

Metode *Internal of Return (IRR)* adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat dibayar oleh bisnis untuk sumberdaya yang digunakan karena bisnis membutuhkan dana lagi untuk biaya-biaya operasi dan investasi serta bisnis baru sampai pada tingkat pulang modal (Gittinger, 1996).

Sedangkan menurut Umar (2005) *Internal Rate of Return (IRR)* digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang

diharapkan dimasa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal.

Kriteria penilaian untuk *Internal Rate of Return* (IRR) adalah sebagai berikut:

1. Apabila IRR = tingkat discount rate maka usaha tidak akan mendapatkan untung atau rugi.
2. Apabila IRR < tingkat discount rate maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.
3. Apabila IRR > tingkat discount rate maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Adapun model untuk menghitung IRR tersebut sebagai berikut:

$$IRR = \sum_{t=0}^T \frac{M_t - B_t}{(1 + IRR)^t} = 0$$

Dimana:

IRR = Nilai tingkat pengembalian

T = Umur proyek

t = Tahun = 0,1,2,... T

M = Manfaat

B = Biaya

Proyek yang mempunyai nilai IRR yang tinggi yang mendapat prioritas. Suatu proyek akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian (IRR) dan tingkat diskonto (i). Tingkat diskonto merupakan biaya

pinjaman modal yang harus diperhitungkan dengan tingkat pengembalian investasi. Investor akan melaksanakan semua proyek yang mempunyai  $IRR > i$  dan tidak melaksanakan investasi pada proyek yang harga  $IRR < i$ .

#### 5. Metode Perbandingan Manfaat dan Biaya (BCR)

Dengan kriteria ini maka proyek yang dilaksanakan adalah proyek yang mempunyai angka perbandingan lebih besar dari 1.

$$BCR = \frac{\sum_{t=0}^T \frac{M_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^T \frac{B_t}{(1+i)^t}}$$

Dimana:

BCR = Nilai Perbandingan Manfaat dan Biaya

T = Umur Proyek

t = Tahun=0,1,2,...T

M = Manfaat

B = Biaya

Berdasarkan metode ini, suatu proyek akan dilaksanakan apabila  $BCR > 1$ . Metode BCR akan memberikan hasil yang konsisten dengan metode NPV, apabila  $BCR > 1$  berarti pula  $NPV > 0$ .

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan masing-masing metode analisis seperti yang terlihat pada perhitungan di atas. Dari ketiga metode analisis NPV merupakan yang terbaik karena metode lainnya dapat memberikan hasil yang keliru dalam menentukan pilihan proyek yang akan dilaksanakan.

#### 6. Metode B/C (*Benefit Cost Ratio*)

Metode analisis B/C (*benefit Cost Ratio*) lebih menekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha-usaha untuk membandingkan, mengukur, serta menghitung tingkat keuntungan suatu usahatani, (Departemen Pertanian, 1999: 105-106). Ditambahkan oleh Rahim dan Hastuti, (2007:168-169) bahwa analisis B/C (*Benefit Cost Ratio*) merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antar manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Pada analisis *B/C ratio* dipentingkan besarnya manfaat. Selain analisis *B/C ratio* dapat digunakan untuk membandingkan 2 (dua) atau lebih usaha. Jika hasil *B/C ratio* lebih besar dari satu maka usaha tersebut menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya). Serta jika hasil *B/C Ratio* kurang dari satu maka usaha tersebut mengalami kerugian (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan). Dan apabila hasil *B/C Ratio* sama dengan satu, maka usahatani tersebut inpas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

#### 7. Metode Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Adapun metode analisis biaya, penerimaan dan pendapatan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa model sebagai berikut:

##### a. Biaya

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

TC = Total biaya (*total cost*)

VC = Biaya variable (*variable cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

b. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total *revenue*

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah (*Quantity*)

c. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\Pi$  = Keuntungan atau Pendapatan bersih

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya (*Total Cost*)

### 2.1.5 Perbedaan Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi menilai apakah proyek akan menghasilkan keuntungan bersih terhadap masyarakat secara keseluruhan, sedangkan analisis finansial menilai pengeluaran dan penerimaan yang aktual yang berhubungan dengan proyek hal ini juga berurusan dengan siapa yang membiayai dan menerima imbalan (Abdul, 2000). Jadi, berkaitan dengan apakah ada yang akan tertarik bekerja sama dengan proyek.

Penilaian finansial berkaitan erat dengan barang-barang dan jasa yang berorientasi pasar, aliran uang *Inflow* dan *Outflow* yang aktual, siapa yang dibayar dan siapa yang membayar. Barang-barang dan jasa yang berorientasi pasar mengacu pada yang secara terbuka dibeli dan dijual, oleh sebab itu memiliki harga

pasar tertentu yang melekat padanya. Penilaian ekonomi juga memperhatikan dengan barang-barang dan jasa yang berorientasi pasar, tetapi bertujuan untuk menilainya dalam konteks kemauan riil masyarakat untuk membayarnya. Kadang-kadang, nilainya berbeda dengan harga pasar. Selain itu, analisis ekonomi memasukkan manfaat/keuntungan dan biaya yang tidak diperjual belikan di pasar sebagai contoh, usaha untuk memasukkan pengaruh kesehatan, pencegahan banjir manfaat keindahan, konservasi, dll.

Komponen-komponen utama dan penilaian finansial dan ekonomi dapat dilihat dalam Tabel 2.1:

**Tabel 2.1**

**Komponen-Komponen Utama serta Penilaian Finansial dan Ekonomi**

<b>Indikator</b>	<b>Analisis Finansial</b>	<b>Analisis Ekonomi</b>
Fokus	Manfaat untuk private atau group yang berkaitan	Manfaat untuk masyarakat
Tujuan	Petunjuk untuk memilih melaksanakan proyek (bagi yang berkaitan)	Melihat jastifikasi investasi pemerintah terhadap efisiensi ekonomi
Harga	Harga pasar	Menggunakan <i>shadow price</i>
Pajak	<i>Cost</i> /biaya finansial	<i>Transfer payment</i> dan bukan biaya ekonomi
Subsidi	Sumber pendapatan	<i>Transfer payment</i> dan

		bukan biaya ekonomi
Bunga dan pengembalian pinjaman	<i>Cost</i> /biaya finansial	<i>Transfer payment</i> dan bukan biaya ekonomi
Discount rate Distribusi Income	Bunga yang berlaku di pasar atau bank yang berkaitan dapat diukur	Sifatnya hipotik didasarkan pada pertumbuhan ekonomi tidak dapat diperhatikan

Beberapa istilah dalam Tabel 2.1 perlu didefinisikan. Pertama efisiensi ekonomi mengacu pada hubungan antara *benefit* (manfaat) dan *cost* (biaya) ekonomi. Ahli ekonomi seringkali melihat efisiensi ekonomi dalam konteks yang mereka sebut sebagai nilai sekarang *present value*, ini semata-mata membawa semua *benefit* dan *cost* pada satu titik waktu, dalam hal ini saat sekarang, dengan cara mendiskontonya, dengan menggunakan tingkat/ suku bunga yang dapat diterima. Apabila nilai *benefit* sekarang adalah lebih besar dari pada nilai *cost* sekarang untuk suatu proyek, dan tidak ada cara yang lebih mudah untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, maka proyek itu di pandang sebagai pengguna sumber daya yang efisien.

Istilah kedua yang memerlukan penjelasan adalah *shadow price*. Ini merupakan nilai atau harga yang dimaksudkan oleh ahli ekonomi untuk merefleksikan *willingness to pay* yang riil dan masyarakat akan barang-barang dan jasa tertentu, *transfer payment* mengacu pada fakta akan adanya kontrol akan sumber daya ditransfer dan suatu individu atau grup kepada individu atau grup lain.

*Tax* atau pajak adalah suatu *transfer payment*, kontrol akan suatu sumberdaya sama dengan jumlah *tax* yang ditransfer dan individu yang membayar *tax* ke pemerintah. Serupa dengan itu adalah subsidi yang juga merupakan *transfer payment*. Karena analisis ekonomi melihat *benefit* dan *cost* untuk seluruh masyarakat, tanpa membedakan aturan pembayaran dan penerimaan individual, *tax* tidak dipandang sebagai biaya ekonomi, tetapi lebih sebagai suatu *transfer payment*, yang tidak mempengaruhi *cost*. Sebaliknya, didalam analisis finansial, *tax* adalah *cost* bagi individu yang membayarnya, oleh karena itu dimasukkan dalam perhitungan.

*Discount rate* digunakan untuk menyamakan atau menormalisasikan *cost* dan *benefit* yang terjadi pada waktu yang berlainan sehingga mereka akan merefleksikan nilai pada waktu yang bersamaan, *Discounting* mengasumsikan bahwa nilai rupiah masyarakat akan *cost* dan *benefit* saat ini lebih tinggi dan pada nilai rupiah *cost* yang dibayar atau *benefit* yang diterima di waktu yang akan datang. Asumsi ini umumnya benar disebagian besar masyarakat.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Pemilihan ini terutama didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni interaksi (dampak ekonomi) antara masyarakat yang ada di sekitar kampus.

### **1. Penelitian Setia Budhi Wilardjo**

Review pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Setia Budhi Wilardjo di Semarang yang berjudul “Pengaruh Keberadaan UNIMUS Terhadap

Ekonomi Masyarakat Sekitar dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Semarang” (Wilardjo, 2015).

Tujuan dari penelitian Wilardjo adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat perekonomian/ kesejahteraan masyarakat sekitar, setelah berdiri kampus UNIMUS. Selain itu juga untuk mengetahui dan menganalisis tingkat perekonomian Kota Semarang setelah UNIMUS didirikan, sebagai bagian kontribusi UNIMUS pada perekonomian Kota Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian Wilardjo adalah kuantitatif primer. Data primer yang dikumpulkan melalui pembuatan kuisisioner dan wawancara langsung adalah data ekonomi masyarakat di sekitar kampus UNIMUS Kedungmundu. Dimana pengambilan sample dilakukan dengan cara teknik Purposive Random Sampling. Data sekunder bersumber dari monografi daerah, Kantor Statistik Kota Semarang, Kantor BPS Jawa Tengah, dan dari instansi lain.

Penelitian Wilardjo menjelaskan bagaimana pengaruh pendapatan masyarakat sekitar kampus UNIMUS serta keadaan PDRB Kota Semarang sebelum dan sesudah adanya kampus UNIMUS. Variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar kampus dari sektor informal secara keseluruhan antara lain pengalaman kerja, curahan kerja, Modal. Nilai R<sup>2</sup> yang diperoleh dari model sebesar 80.25%. Hal ini berarti besarnya pendapatan di sektor informal dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan terakhir, pengalaman kerja, curahan kerja, modal operasi sebesar 80,25% , sedangkan 19,75 % sisanya disebabkan oleh adanya faktor lainnya yang turut mempengaruhi besarnya

pendapatan usaha informal. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara PDRB Kota Semarang sebelum dan sesudah terkait keberadaan UNIMUS.

## 2. Penelitian Hafis Alfarisi

Penelitian yang dilakukan oleh Hafis Alfarisi di Bandung beberapa tahun belakangan yang berjudul “Studi Karakteristik Pelaku Usaha dan Persepsi Mahasiswa terhadap Keberadaan Sektor Ekonomi Informal di Sekitar Kampus ITB”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha dan persepsi mahasiswa tentang keberadaan sektor ekonomi informal di sekitar kampus ITB.

Metode yang ada di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu metode pengumpulan data yang merupakan cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian metode analisis yaitu cara mengolah data yang sudah didapat agar bisa mencapai tujuan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan kuesioner dan pengamatan langsung atau observasi terhadap objek penelitian melalui metoda survey langsung.

Dari analisis yang telah dilakukan, didapat bahwa sektor informal yang berjenis makanan berdampak pada masalah kebersihan dan dari segi pemenuhan kebutuhannya sektor informal jenis ATK belum mencukupi kebutuhan dari mahasiswa. PKL yang di sekitar kampus ini terutama yang ada pada zona merah memerlukan relokasi tempat yang lebih bagus lagi ke tempat di zona hijau agar

terlihat lebih menarik, menambah nilai estetika Kota dan tidak melanggar peraturan daerah yang berlaku.

### 3. Penelitian Murni Rahayu Purwaningsih

Penelitian yang dilakukan oleh Marni Rahayu Purwaningsih di Bandung (2012) berjudul “Analisis Biaya Manfaat Sosial Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah Gedebage Bagi Masyarakat Sekitar”

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dampak positif (manfaat) serta dampak negatif (biaya) yang ditimbulkan dari keberadaan PLTSA Gedebage bagi masyarakat sekitar.

Sebagai acuan penentuan variabel biaya dan manfaat sosial PLTSA Gedebage dalam studi ini, digunakan variabel biaya manfaat keberadaan PLTSA yang diperoleh dari hasil telaah referensi dan juga hasil survei primer ke sekitar lokasi PLTSA Bantargebang.

Dari hasil studi dapat disimpulkan bahwa untuk masyarakat yang berada di sekitar lokasi PLTSA, Gedebage, dimana PLTSA Gedebage (*incinerator*) dibangun dari tahun 2011 hingga batas waktu berakhir pada tahun 2032, lebih banyak menimbulkan dampak negative daripada positifnya. Secara ekonomi, PLTSA Gedebage dengan teknologi pirolisis akan lebih menguntungkan ketika dilihat dari lingkungan. PLTSA Gedebage dengan teknologi gasifikasi menjadi pilihan yang lebih baik.

### 4. Penelitian Agus Suherman dan Adhyaksa Dault

Penelitian yang dilakukan di Jawa Timur (2009) oleh Agus Suherman dan Adhyaksa Dault yang berjudul “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur”.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak sosial ekonomi dari pembangunan dan pengembangan PPN Brondong.

Metode penelitiannya adalah metode survey deskriptif yang bersifat studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif yaitu terjadinya peningkatan usaha dan terbukanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar, dimana hal ini akan berpengaruh kepada pendapatan. Hal ini dikarenakan tujuan dari PPN Brondong yaitu sebagai *support system* dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan mensejahterakan kehidupan para nelayan.

#### 5. Penelitian dilakukan oleh Pramudi Utomo

Penelitian ini yang dilakukan oleh Pramudi Utomo di Yogyakarta yang berjudul “Dinamika Pelajar dan Mahasiswa di Sekitar Kampus Yogyakarta” (Utomo, 2009)

Tujuan dari penelitian Utomo adalah ingin mendapatkan gambaran bagaimanakah kehadiran mahasiswa dan belajar dari luar kota ke Yogyakarta dapat menggerakkan perekonomian mikro masyarakat. Selain itu juga ingin diperoleh gambaran tentang bagaimana masyarakat penyedia jasa tersebut mengelola usaha mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian Utomo adalah deskriptif kualitatif. Data yang dieksplorasi dan analisis merupakan data sekunder dan

primer. Data sekunder berasal dari BPS, Pemda Yogyakarta dan sumber lain yang relevan. Data Primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kondisi aktivitas mahasiswa dan belajar tersebut ddalam memenuhi kebutuhan primer dan fasilitas mereka selama di Yogyakarta.

Penelitian Utomo menjelaskan bahwa kehadiran mahasiswa atau pelajar di Yogyakarta dapat menggerakkan ekonomi ekonomi mikro masyarakat. Pergerakan ekonomi tersebut dimungkinkan karena masyarakat menyediakan berbagai kebutuhan primer dan fasilitas bagi mahasiswa. Kebutuhan primer dan fasilitas meliputi penyediaan kos-kosan, rumah kontrakan, toko, dan layana jasa seperti *laundry*, warung makan, akses internet, furniture, da sebagainya. Pengelolaan kos-kosan da rumah kontrakan menetapkan manajemen sederhana.

Pengelolaannya dilakukan atas prinsip bisnis. Masyarakat menyambut baik kedatangan mahasiswa baru dari luar Kota Yogyakarta karena dapat memberikan kontribusi dunia usaha. Dibalik nilai positif kehadiran mahasiswa di Yogyakarta, ada juga sisi negatif. Pencegahan terhadap hal-hal yang kurang baik terhadap kos-kosan dan rumah kontrakan, pemilik selalu menerapkan peraturan yang dikenakan bagi penghuni.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

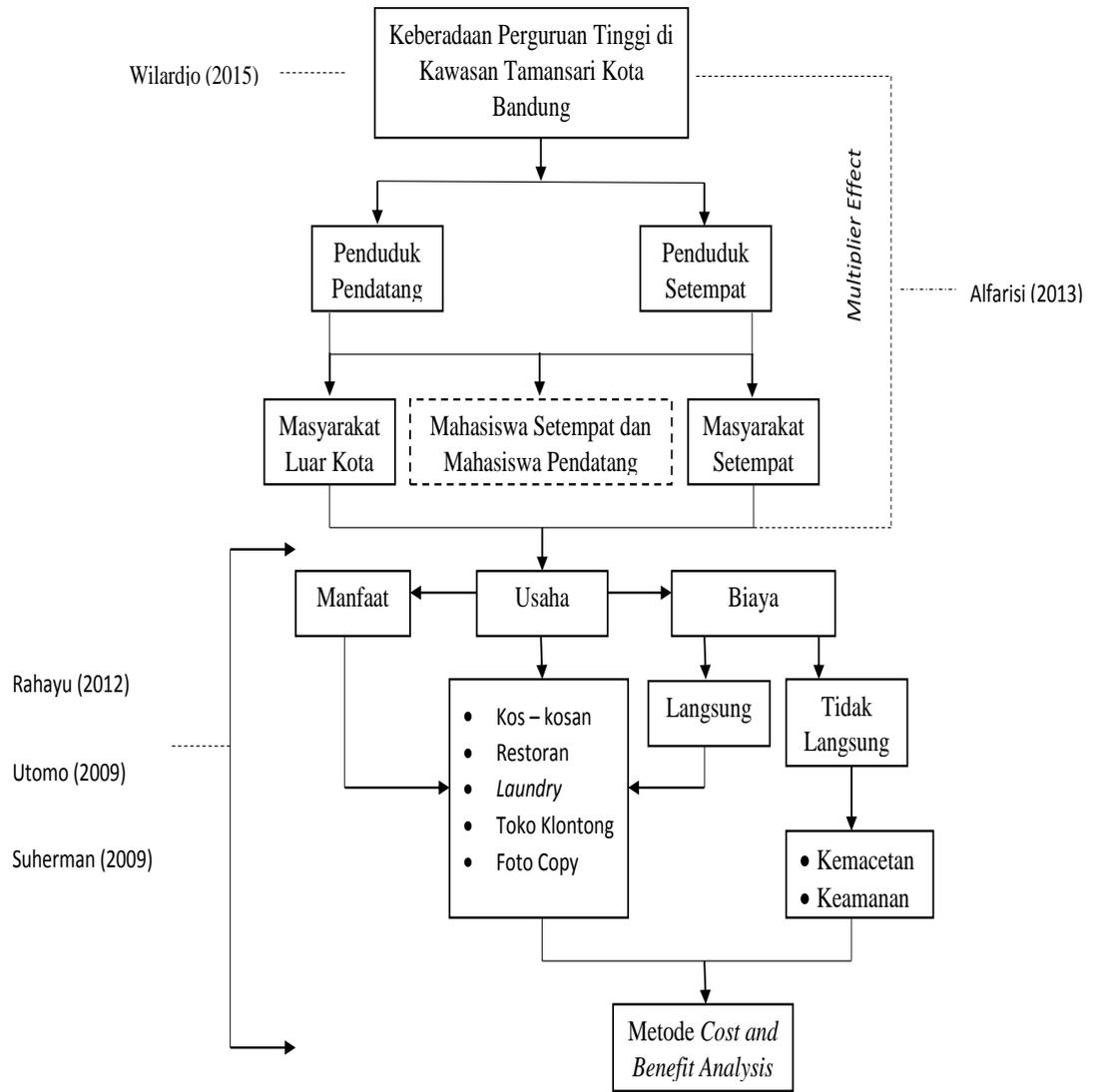
Kota Bandung adalah salah satu daerah tujuan bagi para lulusan SMA, karena di kota ini banyak tersebar perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Bukan hanya para lulusan SMA masyarakat terpencilpun berdatangan ke Kota Bandung untuk melakukan usaha atau untuk bekerja. Selain kebutuhan untuk pendidikan yang dicari oleh mahasiwa mereka juga membutuhkan pemenuhan

kebutuhan di daerah tempat mereka melakukan pendidikan maupun bekerja berupa kebutuhan informal. Kebutuhan informal yang dibutuhkan oleh mahasiswa itu berupa: Kos-kosan, Rumah Makan, Fotocopy, *Laundry* dan Toko Klontong serta usaha lain yang disediakan oleh masyarakat pelaku usaha di Kota Bandung. Keberadaan mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada menyebabkan munculnya *Income generating Activities* yang memiliki dampak berganda (*Multiplier Effect*).

Penelitian sebelumnya mengenai hal serupa yang dilakukan oleh Wilarjo, Alfalisi, Rahayu, Utomo, Suherman, di lokus kajian masing-masing yang tersebar di pulau Jawa. Artinya fenomena keberadaan perguruan tinggi disuatu kawasan dapat dilihat dalam berbagai perspektif. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat interaksi antara mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dengan masyarakat penyedia jasa memang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam satu ranah ilmu ekonomi, sebut saja sudut pandang pemasaran dapat digunakan untuk melihat kecenderungan keberadaan perguruan tinggi ataupun PT memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan mahasiswa yang satu sama lain saling menguntungkan. Peneliti lainnya juga menggunakan prespektif tentang bagaimana keberadaan suatu proyek memberikan manfaat atau biaya bagi masyarakat sekitar dan menilai bagaimana keberedaan proyek tersebut dapat diterima dalam masyarakat. Kemudian peneliti lain melihat fenomena keberadaan perguruan tinggi memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitarnya.

Keberadaan pelaku usaha di kawasan Tamansari menimbulkan dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bisa dilihat dari terciptanya *multiplier effect* dikalangan masyarakat maupun mahasiswa dan

juga pekerja yang berada di sekitar kawasan Tamansari. Adapun bentuk usaha-usaha yang ada di sekitar kawasan Tamansari yaitu: Mulai dari pelaku usaha yang mempunyai Kos-kosan, Rumah Makan, Fotocopy, *Laundry*, dan pemilik Toko Klontong dan usaha-usaha lainnya. Keberadaan pelaku usaha tersebut tumbuh berkembang akibat adanya perguruan tinggi yang ada di kawasan Tamansari. Awalnya pelaku usaha yang ada di kawasan tamansari bermula dari beberapa warga pribumi yang memulai usaha. Lambat laun banyak warga pribumi yang membuka usaha karena mereka merasa usaha tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dampak negatif dapat diukur sebagai biaya yang timbul akibat keberadaan perguruan tinggi yang ada di kawasan Tamansari dan jumlah mahasiswa yang banyak dari perguruan tinggi tersebut serta pekerja yang ada disekitarnya. Hal-hal yang menjadi dampak negatif dan diukur sebagai biaya merupakan kemacetan yang timbul, lahan parkir liar disekitar perguruan tinggi tersebut, sebagian terotoar digunakan untak berdagang liar sehingga penjalan kaki tidak dapat menggunkan trotoar, sampah yang berserakan, dan keamanan yang tidak terjaga. Di samping itu, secara umum maka keberadaan perguruan tinggi di kawasan Tamansari tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat terutama bagi pelaku usaha yang ada di sekitar kawasan Tamansari namun juga adanya biaya yang ditimbulkan oleh keberadaan perguruan tinggi ini. Adapun kerangka pemikiran mengenai penelitian ini seperti yang ada pada gambar 2.2 berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**